

PERILAKU SOSIAL REMAJA DENGAN PERCERAIAN ORANG TUA (STUDI PADA REMAJA DI KECAMATAN GODEAN)

SOCIAL BEHAVIOR OF ADOLESCENT WITH DIVORCE PARENTS (study on adolescent in Godean district)

Oleh: Inggrit Permata Sari, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, 13104244011@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku sosial remaja dengan orang tua yang bercerai di Kecamatan Godean, ditinjau dari aspek kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yang telah di sinkronkan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Godean tempat tinggal subjek. Data yang didapatkan dari tiga orang subjek dan enam orang informan kunci. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan genogram. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah perilaku sosial remaja dengan orang tua yang bercerai di Kecamatan Godean cenderung dapat membela dan mempertahankan hak yang dimiliki, tidak memiliki sifat periang dan kurang hangat terhadap orang disekitarnya, kurang patuh terhadap penguasa atau orang tua. Namun, memiliki kondisi yang berbeda pada hubungan sosial terhadap masyarakat, mandiri atau bergantung dengan orang lain. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain untuk bersosialisasi pada lingkungan tempat tinggal, lebih nyaman berada dalam lingkungan teman bermain.

Kata kunci: *perilaku sosial remaja, perceraian orang tua*

Abstract

The purpose of this study is to know social behaviour of broken home teens in Godean, reviewed by the tendency of act, in social relationship, and expressive behaviour. The approach of this study is qualitative which is included on case study. The subjects choice uses purposive sampling technique that has been synchronized based on study goal. This study was conducted in Godean. The data obtained from three subjects and six key informants. The data collection methods were by interview and genogram. The data was analysed by data collection, reduction, display, verivication, and conclusion. The result of the study is broken home teens in Godean tend to defend and preserve their rights,, do not have cheerful nsture, and less friendly against people around them, less obedient against ruler and parents. Yet, they have different condition in social relationship with society, independent or dependent with other people. The condition is affected by comfortless and disbelieve against other people to socialize in the environment, be more comfort with peers.

Keywords: social behavior of adolescent, divorce parents

PENDAHULUAN

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Seseorang akan dianggap berperilaku

menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma yang ada. Betuk-bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak. Ada beberapa yang umum menjadi penyebab terjadinya penurunan

nilai-nilai moral pada anak maupun remaja: a) minimnya pengetahuan agama yang didapat, b) kondisi keluarga dan lingkungan yang kurang baik, c) adanya pengaruh budaya asing, d) tidak terealisasinya pendidikan moral.

Perceraian (*divorce*) merupakan putusannya ikatan perkawinan antara suami-istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan, bahwa diantara suami-istri tidak dapat hidup rukun lagi sebagai suami-istri. Cerai merupakan peristiwa traumatis, karena perceraian merupakan gejala sosial yang berindikasi pada dampak, terutama dampak negatif baik dialami suami-istri selaku orang tua, maupun anak dari perkawinan tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa anak senantiasa menjadi korban, bahkan seringkali mengalami penyimpangan di setiap pergaulan sosialnya, seperti; trauma emosional yang diindikasikan timbulnya rasa malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak-anak lainnya, lebih rentan terhadap situasi stres (Ayescha Ajrina, 2015).

Anak sebagai korban perceraian orang tua sangat membutuhkan kepekaan, dukungan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu ia mengatasi rasa kehilangan yang dialaminya selama masa sulit tersebut. Anak senantiasa akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosialnya.

Masa remaja meliputi pertumbuhan, perkembangan, kematangan, dan perubahan yang berlangsung secara bertahap dari masa sebelumnya. WHO (*World Health Organization*) (Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja secara konseptual, dengan tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan ciri-ciri bahwa individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu

mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Monks (1999) memberikan batasan usia remaja diantara 12-21 tahun dengan peirincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1987) membagi masa remaja menjadi tiga bagian, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Masa remaja adalah masa dimana remaja rawan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Misalnya pengaruh negatif, antara lain tawuran, narkoba, seks bebas, dan sebagainya. Di sisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi oleh teman dan lingkungan sekitarnya. Perubahan besar di antaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, dengan bentuk pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual. Masa ini disebut sebagai periode *storm and stress* suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja ini, menuntut remaja untuk mampu mengendalikan dan mengarahkan tindakan, sikap, maupun perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang mampu memberikan komitmen untuk menjadi diri sendiri dan bisa diterima oleh lingkungan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi kelompoknya. Semua telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi daripada norma-norma.

Pengalaman interaksi sosial dalam keluarga, turut menentukan pula tingkah lakunya terhadap orang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa dalam keluarga tersebut ada ayah, ibu, dan anakanak. Apabila dalam keluarga tersebut tidak ada ayah atau ibu, atau tidak ada keduanya, maka struktur keluarga tersebut tidak utuh lagi. Begitu pula apabila orang tua hidup bercerai, maka keluarga itu tidak utuh lagi.

Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga. Apabila orang tua sering bercekcok dan menyatakan sifat saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh. Ketidakutuhan keluarga mempunyai pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak hal mana telah ditunjukkan oleh eksperimen yang diadakan oleh H. Thomas di Jerman Barat, tahun 1957. Pentingnya perilaku sosial remaja semestinya menjadi perhatian bagi Bimbingan dan Konseling (BK) khususnya remaja dengan orang tua bercerai, Ayescha (2015) mengungkapkan perceraian orang tua bisa berdampak negatif bagi perilaku sosial anak, anak kesulitan beradaptasi, terluka, marah dan merasa tidak aman. Peneliti melakukan penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak remaja di Kabupaten Sleman khususnya di Godean, yang bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian orang tua.

METODE PENELITIAN Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif

Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di rumah subyek Kecamatan Godean, di cafe wedang sawah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2018 sampai dengan Desember 2018. Wawancara pada ketiga subyek dan lima informan kunci dilakukan siang menjelang sore hari, dan wawancara kepada satu informan kunci lain dilakukan pada pagi menjelang siang hari.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang merupakan remaja dengan orang tua yang bercerai. Didukung oleh enam orang informan kunci, yaitu orang-orang yang sering berinteraksi dengan subyek dan orang tua subyek.

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan genogram.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis interaktif, yang tahapannya adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh, yaitu perilaku sosial memiliki kesamaan pada indikator kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif, namun memiliki kondisi yang berbeda pada subindikator hubungan positif dengan lingkungan sekitar tempat tinggal. Berikut merupakan penjabaran setiap indikator perilaku sosial:

1. Kecenderungan Perilaku Peran

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari subyek dan informan

kunci, ketiga subyek mampu mempertahankan dan membela haknya dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ketiga subyek tidak mempermasalahkan tentang apa dan bagaimana latar belakang dari temantemannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayescha Ajrina (2015) yang menyatakan bahwa anak atau remaja mampu bersikap rasional atau realistik terhadap kehidupannya. Dua dari tiga subyek A dan B mampu membuat rencana dan melakukan segala sesuatu dengan sendiri, sedangkan hanya satu dari tiga subyek yaitu B memiliki emosi yang stabil. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Rosalia Ningrum (2013) yang menyatakan subyek mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan kontrol emosi yang baik.

2. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ketiga subyek loyal terhadap teman, sulit untuk memberikan maaf kepada orang yang menyakiti subyek. Dua dari tiga subyek masih berprasangka buruk terhadap orang lain. Ketiga subyek memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak mengalami kesulitan membaur dengan lingkungan. Namun, hanya satu subyek C yang tidak kesulitan bergaul di lingkungan teman bermain maupun lingkungan tempat tinggal, sedangkan subyek A dan B jarang bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya. Ayescha (2015) mengungkapkan perceraian orang tua bisa berdampak negatif bagi perilaku sosial anak, anak kesulitan beradaptasi, terluka, marah, dan merasa tidak aman. Ketiga subyek tidak memiliki sifat periang, cenderung diam dan lebih suka menyendiri, kurang

dapat bersikap hangat terhadap orang di sekitarnya. Hanya satu dari tiga subyek yang bersifat terbuka, mudah di dekati orang dan suka bersosialisasi, yaitu C. A subyek yang peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, sedangkan B dan C cenderung tidak peduli dengan perasaan dan keinginan orang lain. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Ayescha (2015) anak kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari subyek dan kedua informan kunci, ketiga subyek tidak menganggap bahwa hubungan sosial sebagai perlombaan. Subyek bersosial dengan santai dan nyaman menurut subyek masing-masing. Ketiga subyek lebih nyaman bekerja sendiri daripada harus bekerja sama dengan orang lain, dan cenderung kurang patuh dengan orang tua atau penguasa. Dua dari tiga subyek cenderung pendendam, subyek B yang tidak mudah menaruh dendam terhadap orang lain. Ketiga subyek tidak mudah gugup ketika berinteraksi dengan banyak orang dan menjadi pusat perhatian. Seperti yang disebutkan Putri (2013) anak dapat percaya diri, mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya bahwa orang tua mereka telah bercerai dengan melakukan kegiatan positif, mengikuti kegiatan sekolah dengan kemampuan yang dimiliki, tidak mengekspresikan emosi secara berlebihan ketika sedang marah, sedih, dan sebagainya. Mampu menjalin hubungan baik dengan semua orang, aktif mengungkapkan pendapat, percaya diri dalam melakukan sesuatu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam hidup bermasyarakat.

Seseorang akan dianggap berperilaku menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma yang ada. Betuk-bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak. Perceraian orang tua tentu berdampak bagi anak, bagaimanapun juga perkembangan anak memerlukan asuhan dan bimbingan orang tua. Perceraian orang tua tentu berdampak bagi anak, bagaimanapun juga perkembangan anak memerlukan asuhan dan bimbingan orang tua. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi kelompoknya. Pengalaman interaksi sosial dalam keluarga, turut menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain.

Adapun faktor-faktor pembentuk yang memengaruhi perilaku sosial pada remaja dengan orang tua bercerai yaitu perilaku dan larakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tata budaya sebagai tempat perilaku itu terjadi. Berikut merupakan penjabaran setiap bentuk dan jenis perilaku sosial pada remaja:

1. Kecenderungan Perilaku Peran

Remaja dengan orang tua bercerai di Kecamatan Godean mampu mempertahankan dan membela haknya dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ketiga subyek tidak mempermasalahkan

bagaimana latar belakang dari teman-temannya, hal tersebut disebabkan adanya dukungan positif dari teman-teman subyek. Pada sub indikator mandiri atau bergantung kepada orang lain, terdapat satu subyek yang ketika merencanakan sesuatu harus dengan bantuan teman atau orang lain, kurang dapat bertindak tegas. Hal ini disebabkan keraguan subyek dalam merencanakan sesuatu dan akan merasa yakin ketika mendapat pendapat dari teman atau orang lain. Dua remaja (subyek) telah dapat membuat rencana dan melakukan sesuatu dengan caranya sendiri.

2. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

Remaja dengan orang tua bercerai di Kecamatan Godean tidak memiliki sifat periang dan hangat, cenderung diam dan lebih suka menyendiri. Kurang dapat bersikap hangat terhadap orang sekitarnya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian yang bersikap hangat dari keluarga, dan jika sedang berada di rumah remaja lebih nyaman ketika berada dalam kamarnya. Dalam sub indikator ramah dan tidak ramah terdapat dua subyek yang kurang terbuka terhadap orang sekitar. Hal tersebut dikarenakan remaja yang jarang membaur dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, satu dari tiga remaja dengan orang tua bercerai mampu bersosialisasi cukup baik dengan lingkungan bermain maupun lingkungan tempat tinggalnya.

3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

Remaja dengan orang tua bercerai di Kecamatan Godean tidak menganggap bahwa hubungan sosial sebagai perlombaan. Hal tersebut di karenakan menganggap hidup bukan untuk berlomba lebih suka dibawa santai. Masih dalam sub indikator suka bersaing atau tidak suka bersaing remaja dengan orang tua bercerai lebih

nyaman bekerja sendiri daripada harus bekerja sama dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena merasa ribet jika harus bekerja sama atau berkoordinasi dengan orang lain, terlalu banyak memakan waktu.

Dalam sub indikator agresif dan tidak agresif ketiga remaja cenderung kurang patuh dengan orang tua

(penguasa), hal ini disebabkan remaja memiliki keinginan sendiri untuk menentukan apa yang diinginkannya. Masih dalam sub indikator agresif dan tidak agresif dua remaja dengan orang tua bercerai mudah menaruh dendam terhadap orang lain. Hal ini disebabkan pengalaman remaja yang pernah disakiti atau dikhianati oleh orang lain.

Saran

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

- Guru Bimbingan dan Konseling (BK) melakukan assessment perihal perilaku sosial secara berkala.
- Memberian tindakan preventif untuk menghindarkan siswa dari penyimpangan sosial dan perilaku sosial.
- Guru BK melakukan konseling atau layanan kuratif pada siswa yang memiliki penyimpangan pada perilaku sosialnya, agar siswa dapat berperilaku sosial sesuai norma dan dapat meraih masa depan yang diinginkan.

2. Orang tua

- Lebih memerhatikan dan menjaga kualitas hubungan kepada anak. Misalnya, menyediakan waktu khusus untuk anak (*quality time*) untuk berbagi.
- Orang tua memberikan dukungan secara psikologis dan moral kepada anak.

- Mengajak musyawarah atau mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan anak dalam menganalisis masalah sehingga kemampuan resiliensi anak dapat meningkat.

3. Pihak sekolah

- Hendaknya pihak sekolah memfasilitasi para siswa dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menumbuhkan semangat dan menambah kemampuan bersosialisasi yang baik dan benar.
 - Interaksi yang positif antar siswa atau siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat luas agar meningkatkan kemampuan bersosialisasi remaja dengan orang tua bercerai.
 - Tidak membedakan antara siswa dengan keluarga utuh maupun siswa dengan orang tua bercerai.
- #### 4. Subyek Penelitian
- Subyek perlahan-lahan belajar untuk menerima keadaan yang baru, suasana keluarga yang berbeda.
 - Dapat dan belajar agar bisa menempatkan atau mengekspresikan emosi pada tempat dan waktu yang tepat.
 - Mengikuti kegiatan-kegiatan positif disekolah maupun di luar sekolah untuk menunjang kemampuan diri dan kemampuan bersosialisasi.

Daftar Pustaka

Ajrina, Ayescha. (2015). ***Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat***. Jurnal S-1 Sosiologi Volume 3 Nomor 3. Universitas Tanjungpura

Goode, William J. (1991). ***Sosiologi***

- Keluarga.** Jakarta:
Bumi Akasara
- Goode, William J .(2007). ***The Family***. Jakarta: Bumi Akasara
- Handayani, W. (2006). ***Psikologi Keluarga***. Jakarta: Pustaka Utama
- Izzaty, Rita Eka, dkk.
(2013). ***Perkembangan Peserta Didik***. Yogyakarta: UNY Press
- Marsiyanti, tri & Harahap, Farida.
(2000). ***Psikologi Keluarga***. Yogyakarta: UNY
- Najib Salim, Muhammad. (2006).
Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah? Penyebab dan Terapinya ala Islam.
Yogyakarta: Inspirasi
- Poerwanti, Endang & Widodo, Nur.
(2000). ***Perkembangan Peserta Didik***. Malang: UMM Press
- Rosailia Ningrum, Putri.
(2013). ***Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda)***. eJurnal Psikologi Volume 1 Nomor 1. Universitas Mulawarman
- Sarwono, Wirawan. (2001). ***Psikologi Remaja***. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Sarwono, Wirawan. (2001). ***Psikologi Sosial***. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekamto, Soerjono. (2004). ***Sosiologi***
- Keluarga Tentang Ikhwa atau Keluarga, Remaja dan Anak.**
Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Walgito, Bimo.(2003). ***Psikologi Sosial Suatu Pengantar***.
Yogyakarta. Andi Yogyakarta